

**PERTUNJUKKAN SILAT PENGANTIN DALAM UPACARA TRADISI  
PENGANTIN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DI DESA PARIT  
DATUK DEWA KECAMATAN BATU HAMPAR KABUPATEN ROKAN  
HILIR PROVINSI RIAU**

**SKRIPSI**

*Skripsi Disusun Sebagai Syarat Memperoleh Selar Sarjana Pendidikan Pada  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau*



**DIAN SARI MAULINA**

**NPM : 176710196**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU**

**2021**

**Pertunjukkan Silat Pengantin Dalam Upacara Tradisi Pengantin Dalam  
Kehidupan Masyarakat Di Desa Parit Datuk Dewa Kecamatan Batu Hampar  
Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau**

Dian Sari Maulina

Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Islam Riau  
Jl. Khairuddin Nst N0.133, Simpang Tiga, Kec.Bukit Raya, Kota Pekanbaru, Riau

**ABSTRAK**

Silat Pengantin di Provinsi Riau merupakan pertunjukkan seni bela diri yang menjadi bagian dari tradisi suku melayu. Di Desa Parit Datuk Dewa Kabupaten Rokan Hilir terdapat Pertunjukkan Silat Pengantin dalam proses upacara tradisi pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui bagaimana Pertunjukan Silat dalam Upacara Pengantin di Desa Parit Datuk Dewa Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir Riau. Penulis menggunakan pendekatan dengan metode Kualitatif Interaktif untuk mendukung jalannya tujuan yang akan dicapai serta mempermudah penulis dalam melakukan penelitian. Pertunjukkan Silat Pengantin dilakukan oleh dua orang pesilat dari kedua belah pihak mempela dengan sesi ganjil, setiap sesi terdiri dari dua orang pesilat. Paling sedikit dilakukan dengan tiga sesi. Para pesilat menggunakan baju Melayu dengan Tanjak serta kain Songket tanpa alas kaki. Dilakukan di halaman rumah mempela wanita atau di lapangan. Pertunjukkan silat diiringi dengan musik record dari Silat Melayu.

Kata Kunci: Pertunjukkan, Silat, Pengantin, Tradisi, Melayu

**The Wedding Martial Performances in Bridal Tradition Ceremonies in  
Community Life in Parit Datuk Dewa Village, Batu Hampar District, Rokan  
Hilir Regency, Riau Province**

Dian Sari Maulina

Sendratasik Education Study Program, Riau Islamic University  
Jl. Khairuddin Nst N0.133, Simpang Tiga, Kec. Bukit Raya, Pekanbaru City, Riau

**ABSTRACT**

*The Wedding Martial in Riau Province is a martial art performance that is part of the Malay tribal tradition. In Parit Datuk Dewa Village, Rokan Hilir Regency, there is a Wedding Martial Performance in the process of traditional wedding ceremonies. This study aims to determine how Silat Performances in the Wedding Ceremony in Parit Datuk Dewa Village, Batu Hampar District, Rokan Hilir Regency, Riau. The author uses an approach with an interactive qualitative method to support the course of the goals to be achieved and make it easier for the author to conduct research. The Wedding Martial performances are performed by two fighters from both sides of the bride and groom with odd sessions, each session consisting of two fighters. At least done with three sessions. The fighters wear Malay clothes with Tanjak and Songket cloth without footwear. Carried out in the yard of the bride's house or in the field. Martial performances are accompanied by recorded music from Malay Silat.*

*Keywords: Performance, Silat, Bride, Tradition, Malay*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur tak lupa penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya atas selesainya proposal skripsi pada program studi Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang berjudul *“Pertunjukan Silat Dalam Upacara Tradisi Pengantin Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Parit Datuk Dewa Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir”*.

Penyusunan Proposal ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mengikuti seminar proposal dalam Program Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Atas selesainya proposal ini tidak terlepas dari bimbingan, arahan, dukungan, saran, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada :

1. Dr.Hj. Sri Amnah S.Pd, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu penulisan untuk sebuah penelitian.
2. Dr. Miranti Eka Putri S.Pd, M.Pd selaku Wakil Dekan dibidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu untuk mempermudah penulisan penelitian.
3. Dr. Nurhuda M.Pd selaku Wakil Dekan dibidang Administrasi Umum Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah menginformasikan serta mempermudah urusan administrasi selama dalam proses perkuliahan.

4. Drs. Daharis S.Pd, M.Pd Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
5. Akhmad Suyono S.Pd, M.Pd selaku Ketua Unit Pelayanan Teknis Kuliah Praktek Kerja Lapangan Pendidikan (UPT KPLP)
6. Evadila S.Sn, M.Sn selaku Ketua Prodi Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberi banyak dukungan dan saran terhadap penulis.
7. Idawati S.Pd, M.A selaku wakil Prodi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan saran serta masukan selama penelitian berlangsung.
8. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Sendratasik yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat berharga kepada penulis.
9. Hj. Yahyar Erawati S.Kar, M.Sn selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk selalu memberi bimbingan, arahan serta saran kepada penulis.
10. Kepada ayah (Sutrisno) dan ibu (Rahmatun) yang selalu mendukung dan selalu memberikan limpahan kasih sayang dan tak pernah bosan memberi suport hingga penulis sampai di titik ini.
11. Kepada para rekan seperjuangan Widya Shania Biru, Amando Damela, dan Aulia Shafira yang tak henti mengingatkan penulis akan tugas akhir perkuliahan.
12. Kepada Siti Maimunah yang selalu ada disaat penulis sedang down walau terpisah jarak yang jauh.

13. Kepada EXO (Suho, Xiumin, Lay, Baekhyun, Chanyeol, Kyungsoo, Jongin, Sehun) dan EXOL yang selalu menjadi motivasi dan penyemangat yang mengisi hari-hari indah penulis.

14. Kepada teman-teman Among Us serta MLBB yang selalu memberi saran dan membantu dalam mencari referensi yang dibutuhkan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masi jauh dari kata sempurna dan masih banyak terdapat kekurangan didalamnya, baik kelengkapan teori maupun penyusunan kalimat dalam penulisannya. Meskipun penulis sudah berusaha menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan sebaik mungkin, penulis mengharapkan kritik dan saran kepada para pembaca guna untuk menyempurnakan kekurangan dalam penulisan skripsi ini.

Akhir Kata Penulis berharap semoga skripsi ini berguna bagi para pembaca dan bagi masyarakat serta pihak-pihak lainnya.

Pekanbaru, 10 November 2021  
Penulis

Dian Sari Maulina  
NPM. 176710196

## DAFTAR ISI

<b><u>ABSTRAK</u></b> .....	<b>i</b>
<b><u>ABSTRACT</u></b> .....	<b>ii</b>
<b><u>KATAPENGANTAR</u></b> .....	<b>iii</b>
<b><u>DAFTAR ISI</u></b> .....	<b>vi</b>
<b><u>DAFTAR TABEL</u></b> .....	<b>viii</b>
<b><u>DAFTAR GAMBAR</u></b> .....	<b>ix</b>
<b><u>BAB I</u></b> .....	<b>1</b>
<b><u>PENDAHULUAN</u></b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Batasan Masalah.....	8
1.6 Defenisi Operasional.....	9
<b><u>BAB II</u></b> .....	<b>10</b>
<b><u>TINJAUAN PUSTAKA</u></b> .....	<b>10</b>
2.1 Konsep Pertunjukan.....	10
2.2 Teori Pertunjukan .....	11
2.3 Konsep Silat.....	11
2.4 Teori Silat .....	12
2.5 Kajian Relavan.....	15
<b><u>BAB III</u></b> .....	<b>18</b>
<b><u>METODE PENELITIAN</u></b> .....	<b>18</b>
3.1. Metode Penelitian .....	18
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian .....	20
3.3. Subjek Penelitian .....	20
3.4. Jenis dan Sumber Data.....	21
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	22
3.6. Teknik Analisis Data .....	24
<b><u>BAB IV</u></b> .....	<b>26</b>
<b><u>HASIL DAN PEMBAHASAN</u></b> .....	<b>26</b>

4.1. Temuan Umum Penelitian .....	26
4.1.1. Sejarah Dan Perkembangan Ekonomi Kabupaten Rokan Hilir .....	26
4.1.2. Letak Wilayah Dan Geografis Kabupaten Rokan Hilir .....	30
4.1.3. Etnografi Kecamatan Batu Hampar .....	33
4.1.4. Sarana Pendidikan .....	35
4.1.5. Kondisi Sosial dan Perekonomian Masyarakat Kecamatan Batu Hampar .....	36
4.2 Temuan Khusus Penelitian .....	43
4.2.1. Pertunjukkan Silat Pengantin Dalam Upacara Tradisi Pengantin Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Parit Datuk Dewa Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau .....	49
4.2.1.1. Gerak .....	50
4.2.1.2. Musik .....	60
4.2.1.3. Kostum .....	67
4.2.1.4. Tempat Pertunjukkan .....	70
4.2.1.5. Lighting/Tata Cahaya .....	71
4.2.1.6. Tata Rias .....	72
4.2.1.7. Penonton .....	73
<b><u>BAB V</u></b> .....	<b>75</b>
<b><u>KESIMPULAN DAN SARAN</u></b> .....	<b>75</b>
5.1. Kesimpulan .....	75
5.2 Hambatan .....	77
5.3 Saran .....	77
<b><u>DAFTAR NARASUMBER</u></b> .....	<b>78</b>
<b><u>DAFTAR WAWANCARA</u></b> .....	<b>80</b>
<b><u>DAFTAR PUSTAKA</u></b> .....	<b>83</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1: Nama Kecamatan dan Kelurahan di Kabupaten Rokan Hilir.....	32
Tabel 2: Jumlah Penduduk Menurut Kelurahan di Kecamatan Batu Hampar.....	35
Tabel 3: Jumlah Sarana Pendidikan di Kecamatan Batu Hampar.....	36



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Lambang dan Peta Kabupaten Rokan Hilir.....	30
Gambar 2: Kantor Kepenghuluan Desa Bantaian.....	33
Gambar 3: Wawancara penulis dengan salah satu narasumber/Rosidah.....	43
Gambar 4: wawancara dengan narasumber dikediamannya.....	46
Gambar 5: Pengantin laki-laki serta rombongan tiba dikediaman pengantin perempuan.....	47
Gambar 6: Pesilat Menyalami Pengantin Laki-Laki.....	48
Gambar 7: Pesilat melakukan Gerak Sembah.....	51
Gambar 8: Pesilat melakukan Gerak Langkah Meragukan Lawan.....	52
Gambar 9: Pesilat melakukan Gerak Menipu Lawan.....	53
Gambar 10: Pesilat melakukan Gerak Sapuan.....	54
Gambar 11: Pesilat Melakukan Gerak Membanting Lawan.....	55
Gambar 12: Pesilat Melakukan Gerakan Menangkis untuk mendorong lawan....	56
Gambar 13: Pesilat melakukan gerak bertahan.....	57
Gambar 14: Pesilat melakukan Gerak Menusuk Kepada Lawan.....	58
Gambar 15: Pesilat Melakukan Gerak Sembah Penutup.....	59
Gambar 16: Musik / Sound pada acara pernikahan.....	61
Gambar 17: Alat Musik Gendang.....	66
Gambar 18: Alat Musik Biola.....	67
Gambar 19: Alat Musik Kompang.....	67
Gambar 20: Pesilat menggunakan kostum berupa Baju Melayu, Kain Songket, dan Tanjak.....	69
Gambar 21: Pesilat menggunakan kostum berupa Baju Melayu, Kain Songket dan Peci/Kupiah.....	70
Gambar 22: Tempat Berlangsungnya Pernjukkan.....	71

- Gambar 23: terlihat dari gambar dokumentasi diatas tidak menggunakan lighting melainkan penerangan langsung dari cahaya Matahari.....72
- Gambar 24: Pelaku Silat tidak menggunakan riasan wajah hanya menampilkan wajah asli/natural.....73
- Gambar 25: Penonton dari berbagai usia dapat menikmati Pertunjukkan Silat Pengantin.....75



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Koentjaraningrat (2002:72), merupakan seorang tokoh antropologi di Indonesia mendefinisikan Kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dengan belajar. Berdasarkan definisi dari Koentjaraningrat kebudayaan mencakup makna yang luas dan beragam karena mencakup proses belajar dalam sejarah hidup manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Dalam antropologi definisi kebudayaan adalah segala tingkah laku manusia yang layak dipandang dari sudut kebudayaan sehingga bisa dikategorikan sebagai kebudayaan. Namun seringkali kebudayaan dianggap hanya berkaitan dengan seni budaya. Faktanya, segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia dalam kehidupannya bisa dikategorikan sebagai kebudayaan. Misalnya, sopan santun, cara makan, menghormati yang tua hingga upacara perkawinan pun merupakan bentuk kebudayaan manusia.

Koentjaraningrat (1990:204) menyatakan bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia yang disebut sebagai isi pokok dari setiap kebudayaan yaitu: 1). Bahasa, 2). Sistem pengetahuan, 3). Organisasi sosial, 4). Sistem peralatan hidup, 5). Sistem mata pencaharian, 6). Sistem religi, 7). Kesenian. Ketujuh unsur kebudayaan ini bersifat universal, karena terdapat dalam semua kebudayaan yang ada di kebudayaan masyarakat perkotaan.

Milla Mardotillah dan Dian Muhammad Zein (2017:122) Kebudayaan merupakan suatu peralatan simbolik bagi pengontrol perilaku sehingga proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan dan diinterpretasi. Bahasa simbolik dari kebudayaan bersifat umum, fungsi simbolik universal dan manusia tidak dapat memahami kebudayaan suatu masyarakat tanpa memahami fungsi ini. Contohnya adalah bahasa sebagai ungkapan simbol dalam berkomunikasi, komunikasi manusia juga menggunakan tanda dan simbol dalam lukisan, tarian, musik, arsitektur, gerak-gerik, postur tubuh, perhiasan, pakaian, ritual, agama dan kekerabatan. Dilihat dari pernyataan diatas, manusia tidak bisa terlepas dari budaya menyangkut dari segala aktifitasnya.

Riau merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki begitu banyak ragam budaya terutama budaya melayu. Setiap daerah Riau memiliki kebudayaan ciri khas tersendiri, salah satunya Rokan Hilir. Nusantra adalah sebuah negeri dengan gugusan ribuan pulau tersebar dari sabang sampai marauke. Setiap wilayah di tanah air memiliki keanekaragaman budaya. Mulai dari bahasa, suku, kesenian, adat istiadat, hingga tradisi. Salah satunya adalah provinsi Riau.

Rokan Hilir adalah sebuah kabupaten di provinsi Riau dengan ibu kota terletak di Bagansiapiapi, kota besar, bersejarah, dan pernah dikenal sebagai kota penghasil ikan terbesar di Indonesia. Rokan hilir sebagai salah satu kabupaten di Riau juga memiliki potensi budaya yang beragam dikarenakan masyarakat Rokan Hilir terdiri dari bermacam-macam suku yaitu: suku Melayu, suku Jawa, suku Batak, suku Tionghoa(China). Setiap suku memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Tetapi tetap menghargai budaya masing-masing suku.

Kabupaten Rokan Hilir memiliki berbagai kebudayaan, seperti dalam upacara pernikahan. Pernikahan adalah sebuah moment bersatunya sepasang manusia dalam ikatan suami istri. Bentuk upacara pernikahan tergantung budaya setempat bisa berbeda-beda. Dalam proses penyelenggaraan upacara pernikahan terdapat banyak budaya tergantung dari masing-masing suku. Salah satunya seperti yang terdapat di Desa Parit Datuk Dewa Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir.

Desa Parit Datuk Dewa dikenal masyarakat Rokan Hilir sebagai salah satu desa yang penduduknya bermayoritaskan suku Melayu. Suku Melayu di desa ini dibagi kedalam beberapa etnis seperti : Melayu Bosa, Melayu Tujuh Behindok, dan Melayu Tambusai. Etnis sendiri merupakan suatu golongan manusia yang anggota-anggotanya mengidentifikasi dirinya dengan sesamanya, biasanya berdasarkan garis keturunan yang dianggap sama. Walaupun memiliki etnis yang berbeda tetapi tradisi dan adat tetap berpegangan pada adat Melayu yang sudah ada turun temurun di Desa Parit Datuk Dewa.

Salah satu kebudayaan dalam upacara pernikahan suku Melayu di desa Parit Datuk Dewa adalah Pertunjukan Silat Pengantin yang dilakukan saat pertemuan antara pengantin Pria dan Pengantin Perempuan. Dahulu silat pengantin didesa Parit Datuk Dewa dibawakan dari empat perguruan silat,yaitu : Silat Tiga Bulan, Silat Pedekar Ponji, serta Silat Kilat Senja dan yang terakhir ialah Silat Walet Putih. Akan tetapi seiring jalannya waktu keberadaan ketiga silat ini perlahan terkikis oleh sebab zaman dan sebab kurang pelestariannya kepada generasi-generasi baru. Maka pelaku silat dalam Silat Pengantin kebanyakan dari golongan orang tua yang pernah mempelajari silat-silat tersebut.

Sangat sedikit dari generasi muda yang paham akan Silat Pengantin yang dahulu dipertunjukkan dari keempat perguruan tersebut.

Dahulu silat pengantin dibawakan dengan beberapa jenis silat seperti Silat Tiga Bulan, Silat Pendekar Ponji, Silat Kilat, serta Silat Walet Putih. Dari segi Historisnya, Silat Kilat Senja berawal dari seorang perempuan. Disuatu daerah yang tidak diketahui namanya ditempat sang perempuan sering mencuci bajunya terdapat gambar kuda yang setiap harinya dihidungnya mengalir tetesan air, gerakan dari silat kilat senja ini tercipta saat sang perempuan mengelak atau menghindari tetesan air saat mencuci baju.

Silat tiga bulan konon sejarahnya berasal dari seorang laki-laki yang ternyata adalah suami dari pencipta silat kilat senja, diceritakan bahwa sang suami setiap hari meminta bekal nasi dari istrinya untuk membuka lahan di hutan, akan tetapi ternyata sang suami belajar silat dengan “Bouk” atau dalam bahasa indonesianya Kera, dari sinilah awal mula silat Tiga Bulan berasal. suatu hari sang istri ingin tahu berapa banyak dan berapa lebar lahan yang sudah dibuka, tetapi sang suami tidak mengijinkannya. Dan akhirnya terjadi pertikaian antara suami dan istri dengan gaya silat masing-masing dan akhirnya ketahuan bahwa selama ini suami istri saling belajar silat tanpa diketahui oleh pasangan masing-masing.

Silat Pendekar Ponji masih berkaitan dengan dua cerita diatas. Yang ternyata pada gambar kuda ditempat sang perempuan mencuci terdapat seorang pendekar yang sedang bertapa tepat dibawah gambar kuda. Jadi dengan adanya pertikaian yang terjadi antar suami istri pendekar inipun terusik dan bangun dari pertapaannya. Dari sinilah silat pendekar ponji berasal. Tiga Silat diatas saling berhubungan satu sama lain, akan tetapi pada era sekarang sangat susah untuk

melihat ketiga silat ini. Pertunjukan silat pengantin dizaman sekarang cenderung menggunakan gerakan-gerakan umum tanpa ada gaya khas seperti tiga silat yang disebutkan diatas.

Tahun 2006, di kecamatan Batu Hampar masuklah suatu Perguruan Silat bernama Perguruan Silat Walet Puti. Walet Puti adalah salah satu aliran pencak silat yang berdiri sejak 16 Agustus 1970 oleh Bapak Sofyan Ratta yang merupakan singkatan dari "Warisan Leluhur Tunggal Pusaka Tradisional Indonesia" atau disingkat dengan nama "PERGURUAN SILAT WALET PUTI".

Berdasarkan wawancara dengan narasumber pada tanggal 04 Agustus 2020, tidak diketahui kapan adanya Silat Pengantin. Dapat dikatakan Pertunjukan Silat Pengantin sudah dilakukan sejak zaman dahulu dan diturunkan dari nenek moyang kegenerasi selanjutnya. Dahulu silat berfungsi sebagai pertahanan diri dari musuh, namun pada masa sekarang silat menjadi pertunjukan didalam acara pernikahan sebagai salah satu adat di dalam suku Melayu.

Berdasarkan hasil wawancara 04 Agustus 2020 dengan Bapak Aman selaku narasumber:

*“tidak diketahui kapan tepatnya muncul silat iko. Segala adat pernikahan yang dilakukan seka’ag adalah adat turun temurun dai leluho terdahulu yang diwaris at kepada keturunan-keturunan dan generasi-generasi penerusnya. Termasuk pertunjukan silat hingga dapat kita tengok keberadaannya di masa iko”*

Terjemahan : Tidak diketahui kapan silat ini berada. Segala adat pernikahan yang dilakukan sekarang adalah adat turun temurun dari leluhur terdahulu yang diwariskan kepada keturunan-keturunan dan generasi-generasi penerusnya, termasuk pertunjukan silat sehingga dapat kita lihat keberadaannya di masa kini.



Menurut aturan adat Melayu di desa Parit Dewa, pelaku Silat Pengantin dari pihak mempelai wanita tidak boleh dibawakan oleh sembarang orang, melainkan harus dibawakan oleh saudara laki-laki dari sebelah bapak, tidak boleh dari pihak ibu karena jika dari pihak ibu maka sudah termasuk *salah malah* (kesalahan dan proses adat). Namun pada era modern ini banyak yang mengabaikan aturan-aturan adat melayu terdahulu. Pada masa sekarang masyarakat cenderung ingin yang praktis, siapapun bisa membawakan silat pengantin ini akibat dari pergeseran nilai budaya. Termasuk juga silat yang dibawakan pada upacara tradisi pengantin ini. Dahulu silat pengantin dibawakan dengan beberapa jenis silat seperti Silat Tiga Bulan, Silat Pendekar Ponji, Silat Kilat, serta Silat Walet Putih. Setelah melalui perkembangan zaman yang terus berjalan, gerakan silat yang dibawakan pada pertunjukkan silat pengantin mengikuti gerakan-gerakan silat yang pada umumnya sudah banyak diketahui lingkungan masyarakat awam. Gerakan yang sering dibawakan dalam pertunjukkan ini iyalah: Gerak Sembah, Langkah Meragukan Lawan, Gerak Menipu Lawan, Gerak Sapuan, Gerak Membanting Lawan, Gerak Menangkis, Gerak Bertahan, Gerak Menusuk Lawan, dan Gerak Sembah Penutup.

Pertunjukan silat pengantin dilakukan oleh laki-laki dari pihak pengantin lelaki dan wanita, dan diiringi dengan musik yang berasal dari Gendang, Kompang, dan Biola. Akan tetapi sekarang banyak yang menggunakan musik record. Saat pertunjukan ini berlangsung, para warga mengelilingi para pengantin dan pesilat. Biasanya dilakukan di lapangan di depan rumah pengantin.

Pada kesempatan ini, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian tentang pertunjukan silat. Selain dikarenakan pertunjukan silat di Desa Parit Datuk Dewa ini belum pernah diteliti, penulis tertarik dengan bagaimana pertunjukan silat pengantin ini dilakukan. Penulis mendeskripsikan dan mendokumentasikan kedalam bentuk tulisan dengan judul : Pertunjukan Silat Dalam Upacara Tradisi Pengantin Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Parit Datuk Dewa Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Dengan harapan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana informasi dan pengetahuan bagi para pembaca dan juga penulis yang nantinya berminat meneliti dengan judul yang sama pada masa yang akan datang.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan diambil dalam penelitian ini ialah :

1. Bagaimanakah pertunjukan Silat Pengantin dalam upacara pengantin di Desa Parit Datuk Dewa Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir Riau.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk menerapkan ilmu yang didapat penulis selama duduk dibangku kuliah. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan dan memecahkan setiap masalah yang di temukan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Untuk Mengetahui bagaimana Pertunjukan Silat dalam Upacara Pengantin di Desa Parit Datuk Dewa Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir Riau.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manafaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, Untuk menambah pengetahuan serta wawasan terkait Pertunjukan Silat dalam Upacara Pengantin dalam kehidupan masyarakat di Desa Parit Datuk Dewa Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir Riau.
2. Bagi Program Studi Sendratasik, khususnya di lembaga pendidikan seni penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber ilmiah bagi dunia akademik.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber pengetahuan serta pemahaman mengenai pertunjukan Silat dalam Upacara Pengantin dalam kehidupan masyarakat di Desa Parit Datuk Dewa Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir Riau.

#### 1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan upaya untuk menetapkan batas-batas permasalahan dengan jelas, memungkinkan untuk mengidentifikasi faktor mana saja yang masuk kedalam lingkup permasalahan. Menilik dari luasnya cakupan masalah yang di identifikasi, maka peneliti menetapkan batasan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya pelestarian Pertunjukkan Silat Pengantin di Desa Parit Datuk Dewa Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.

### **1.6 Defenisi Operasional**

Sugiyono dalam Sugiarto(2016:38) Defenisi operasional variabel penelitian adalah seperangkat petunjuk yang lengkap tentang apa yang harus diamati dan mengukur suatu variabel atau konsep untuk menguji kesempurnaan. Agar tidak ada kesalahan dalam penelitan, maka peneliti memaparkan defenisi operasional untuk memperoleh makna yang sama dalam mempresepsikan istilah dalam penelitian ini.

Pencak Silat sebagai seni bela diri merupakan penggabungan antar pencak silat dengan seni untuk memenuhi kebutuhan estetis, sakral, dan hiburan serta kebutuhan masyarakat. Pada Silat Pengantin di Desa Parit Datuk Dewa, pencak silat merupakan suatu pertunjukan untuk menyambut, menghormati serta menghibur para tamu serta rombongan pengantin dan telah menjadi kebutuhan yang tidak boleh di tinggalkan pada saat proses pernikahan suku Melayu.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Konsep Pertunjukan

Lubis (2003:63) berpendapat bahwa secara garis besar seni budaya tradisional di Indonesia terbagi dalam dua bidang besar, yaitu seni rupa dan seni pertunjukan. Seni pertunjukan merupakan kajian yang memiliki ciri khas kebudayaan yang kuat, jenis kesenian ini banyak ragamnya, pada pertunjukannya acap kali terkandung maksud dan tujuan untuk menyampaikan pesan tertentu kepada penonton. Pesan-pesan tersebut dapat berwujud ajaran tentang kehidupan, kritik terhadap pemerintah ataupun protes.

Y.Sumandiyo Hadi (2012:54) Seni pertunjukan merupakan sebagai kepercayaan ritual berkenaan dengan peristiwa-salam daur kehidupan mauoun legitimasi didalam pelebagaan seperti didalam upacara inisiasi, upacara perkawinan, maupun upacara adat pengesahan atau legitimasi yang berkaitan dengan kedudukan. Seni pertunjukan juga sebagai seni tontonan atau hiburan yaitu dengan maksud si pencipta memberi stimulus berupa bentuk tontonan atau hiburan yang diharapkan mendapat respon dari penontonnya.

Edy Sedyawati (1981:62) Seni pertunjukan merupakan sesuatu yang membutuhkan kelompok dan memberikan suatu pengalaman langsung. Pendapat ini menjelaskan bahwa suatu pertunjukkan harus dilakukan orang lebih dari dua orang, semakin banyak yang terlibat maka semakin bagus.

## 2.2 Teori Pertunjukan

Soedarsono (2006:117) Suatu proses atau kegiatan yang dipersiapkan untuk melaksanakan suatu pementasan atau pertunjukan seni dan mendapatkan tanggapan dan nilai dari masyarakat setempat. Selain diatas panggung, Pertunjukan juga bisa diadakan diruang terbuka, atau di tengah-tengah lapangan. Seni pertunjukan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia dengan berbagai ragam seni pertunjukan yang hadir ditengah-tengah kehidupan masyarakat, menjadikan masyarakat mampu beradaptasi dan menerima seni dengan bentuk dan fungsinya.

Blazek dan Aversa (2000:24) Pertunjukan memiliki tiga elemen dasa yakni: 1). Suatu yang dipertunjukan, 2). Pelaku yang mempertunjukan sesuatu itu baik secara individu maupun kelompok, 3). Khalayak yang mendengar, menyaksikan, atau mengalami pertunjukan.

## 2.3 Konsep Silat

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), memaparkan bahwa pencak silat iyalah permainan (keahlian) dalam mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, menyerang, dan membela diri, baik dengan atau tanpa senjata.

Abdus Syukur dalam Maryono(1998) memaparkan bahwa, pencak silat adalah gerakan langkah keindahan dengan menghindar, yang disertakan gerakan berunsur komedi. Pencak dapat dipertontonkan sebagai sarana hiburan, sedangkan silat adalah unsur teknik beladiri menangkis, menyerang, dan mengunci yang tidak dapat diperagakan didepan umum.

Maryono (1998:302) pencak silat berfungsi sebagai kekuatan kohesif yang dapat merangkul individu-individu dalam ikatan hubungan sosial organisasi perguruan silat, guna mempertahankan kesatuan dan persatuan dengan menciptakan rasa kesetiakawanan dan kebersamaan diantara anggotanya. Maryono juga mengatakan pencak silat merupakan refleksi dari nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia merupakan sistem budaya yang dipengaruhi lingkungan alam, dan tidak dapat dipisahkan dari aktifitas manusia.

Notoseojitno (1997: 34) menyebutkan bahwa, pencak silat adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan ribuan pribumi melawan gaya yang ada diseluruh Malay Archipelago, yang meliputi Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei Darusalam, Thailand Selatan, Filipina Selatan.

#### **2.4 Teori Silat**

Notoseojitno (1997:18), Silat sebagai produk lokal dan produk etnis diperkirakan baru ada sejak zaman purba, yakni sejak sekitar abad ke-5 Masehi. Pada zaman itu dalam masyarakat Rumpun Melayu berkembang dengan cepat pada kebudayaan dan peradabannya. Silat terus hidup dan berkembang sepanjang sejarah masyarakat Rumpun Melayu dan mengalami perkembangan yang pesat dengan corak dan gaya logat etnis yang beragam pada masa kerajaan-kerajaan Hindu, Budha dan Islam dikawasan hunian pada zaman purba dan zaman madya, yakni abad ke-5 sampai dengan abad ke-20 Masehi.

Notoseojitno juga mengatakan dalam kehidupan nyata, pencak silat digunakan untuk alat beladiri, memelihara kebugaran jasmani, mewujudkan rasa estetika, dan menyalurkan aspirasi spiritual manusia. Pada tataran individu,

pencak silat berfungsi membina manusia agar dapat menjadi warga teladan yang mematuhi norma-norma masyarakat.

Notoseojitno juga menyebutkan bahwa pencak silat dapat dikategorikan dalam beberapa cabang yaitu:

- a) Pencak silat seni, merupakan cabang pencak silat yang keseluruhan teknik dan jurusnya merupakan modifikasi dari teknik dan jurus pencak silat beladiri sesuai dengan kaidah-kaidah estetika dan penggunaannya bertujuan untuk menamoiikan keindahan pencak silat. Pencak silat seni memiliki struktur yang meliputi teknik-teknik sikap pasang, gerak langkah, serangan, dan belaan sebagai satu kesatuan.
- b) Pencak Silat Mental Spiritual, merupakan cabang pencak silat yang keseluruhan teknik dan jurusnya merupakan modifikasi dari teknik dan penggunaannya bertujuan untuk menggambarkan dan sekaligus juga menanamkan ajaran falsafah pencak silat.
- c) Pencak Silat Olahraga, merupakan modifikasi dari teknik dan jurus pencak silat beladiri dan penggunaannya bertujuan untuk menciptakan serta memelihara kebugaran dan ketangkasan jasmani maupun prestasi olahraga.
- d) Pencak Silat Beladiri, merupakan cabang pencak silat yang bertujuan penggunaan keseluruhan teknik dan jurusnya adalh untuk mempertahankan atau membela diri.



Ferry Lesmana (2011:11) mengatakan bahwa seni Pencak Silat adalah melakukan gerak dengan memakai pola langkah dengan kuncian atau jurusan sehingga membentuk gerak yang indah untuk membela diri dari musuh yang juga dapat diiringi dengan musik tradisional serta menjalin silaturahmi dengan sesama pesilat khususnya dan masyarakat umum.

Menurut Murhananto (1993:47), unsur dasar silat antara lain gerak tubuh, ruang, tenaga, dan waktu. Aspek dasar yang dibutuhkan untuk mengemati gerak tubuh adalah yang berhubungan dengan faktor ruang berupa arah, level, perluasan dan garis. Arah menunjukkan pada gerak tubuh terhadap lantai, yakni jauh/tinggi atau dekat/rendah. Sementara perluasan menunjukkan pada cara tubuh tersebut bergerak, yakni menjauh menjadi besar atau mendekat menjadi kecil. Misalnya lurus atau lengkung.

Struktur dari teknik pencak silat beladiri sama dengan struktur teknik pencak silat seni, yang membedakan antara keduanya ialah terdapat pada nilai, orientasi, papakem, dan ukuran yang diterapkan. Pelaksanaan Pencak Silat Beladiri bernilai teknis, berorientasi efektif, praktis, taktis, dan fragmatis, papakemnya logika, yakni disiplin atau urutan pelaksanaan sesuatu dengan menggunakan penalaran atau perhitungan akal sehat, ukurannya objektif. Sedangkan Pencak Silat Seni bernilai estetis, berorientasi keindahan dalam arti luas, meliputi keselarasan dan keserasian, papakemnya estetika yakni disiplin atau aturan tentang pelaksanaan sesuatu secara indah, ukurannya subjektif relatif. Pencak silat sebagai pertunjukan menonjolkan seni dari segi gerakannya.

## 2.5 Kajian Relavan

Kajian relavan yang dijadikan acuan oleh penulis dalam penulisan penelitian Pertunjukan Silat Dalam Upacara Tradisi Pengantin Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Parit Datuk Dewa Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau adalah sebagai berikut:

Skripsi Tesi Pradama Wati (2016) dengan judul *Pertunjukan Pencak Silat Pangean Dalam Acara Pernikahan Di Desa Dayun Kabupaten Siak*. Didalam penelitiannya, Tesi membahas tentang pertunjukan pencak silat pangean dalam acara pernikahan di desa Dayun Kabupaten Siak. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis berdasarkan data kualitatif interaktif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu langsung dari orang yang terlibat dalam lingkaran alamiahnya dalam objeknya orang. Peneliti mengambil acuan tentang teori seni pertunjukan.

Skripsi Desi Puspita Dilla (2017) dengan judul “*Seni Pertunjukan Silat Harimau Pada Acara Perkawinan Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara*”. Menjelaskan tentang Silat Harimau (Moncak) disebut juga gerak bela diri yang dilakukan pada acara adat Mandailing natal dan perkawinan. Yang menjadi acuan penulis dalam skripsi ini adalah metode yang digunakan dalam penelitiannya yaitu metode kualitatif non interaktif.

Skripsi Mirna (2017) dengan judul “*Pertunjukan Silat Olang Bubega Pada Pesta Pernikahan Dikalangan Masyarakat Melayu Riau Di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*”. Menjelaskan tentang silat Olang Bubega yang dulunya silat ini dilakukan untuk pertahanan diri dan membela diri

dari serangan musuh. Namun sekarang silat ini berfungsi sebagai pertunjukan silat pada pesta pernikahan adalah sebagai tanda penghormatan keluarga pengantin perempuan saat menyambut kedatangan keluarga pengantin laki-laki. Metode penelitiannya adalah kualitatif interaktif. Yang menjadi acuan penulis didalam skripsi ini adalah konsep pertunjukkan.

Skripsi Zakiah (2015) dengan judul *"Silat Harimau Ke Bentuk Tari Silat Poncak 12 Dt Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Provinsi Riau"*. Menjelaskan tentang bagaimana silat harimau ke bentuk tari silat poncak 12 di kecamatan bangkinang kota kabupaten kampar provinsi Riau. Metode penelitian yang digunakan adalah Deskriptif Kualitatif Non Interaktif. Sedangkan teknik pengumpulan data yaitu menggunakan observasi non partisipasi, wawancara, dan dokumentasi. penulis mengambil acuan teknik pengumpulan data.

Skripsi Siwi Rani (2012) dengan judul *Pertunjukan Silat Dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Melayu Di Desa Sukarjo Mesim Kecamatan Rupert Kabupater Bengkalis Provinsi Riau"*. Penelitian ini membahas tentang bagaimanakah pertunjukan Silat Dalam Upacara Perkawinan Masyarakat di desa Sukarjo Mesim kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis dan unsur-unsur seni apa saja yang terdapat pada pertunjukan silat dalam upacara perkawinan masyarakat Melayu di desa Sukarjo Mesim Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi non partisipasi dengan mengadakan pengamatan langsung ke daerah objek penelitian. Peneliti mengambil acuan teori pertunjukan.

Dari kelima kajian yang diatas, secara teoritis memiliki hubungan dengan penelitian penulis, secara konseptual dapat dijadikan sebagai acuan teori umum bagi peneliti dalam penulisan skripsi yang berjudul “Pertunjukan Silat Pengantin Dalam Upacara Tradisi Pengantin Dalam Masyarakat di Desa Parit Datuk Dewa Kecamatan Batu Hampar Kabupate Rokan Hilir Provinsi Riau”.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Metode Penelitian

John Creswell (2008) penelitian sebagai suatu proses bertahap bersiklus yang dimulai dengan identifikasi masalah atau isu yang akan diteliti. Setelah masalah teridentifikasi selanjutnya melakukan review terhadap kepustakaan atau bahan bacaan. Menentukan tujuan, dilanjutkan dengan mengumpulkan analisis data hingga sampai pada pelaporan hasil penelitian.

Suharsimi Arikunto (1986) menurutnya, metode penelitian adalah “cara berfikir, berbuat yang dipersiapkan dengan baik-baik untuk mengadakan penelitian, dan untuk mencapai suatu tujuan penelitian”. Berdasarkan pendapat Arikunto dapat dilihat jika suatu penelitian tidak akan bisa berjalan tanpa adanya metode penelitian untuk mencapai tujuan penelitian. Metode penelitian merupakan salah satu komponen terpenting dalam melakukan penelitian.

Penelitian dibedakan atas dua pendekatan yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif dibedakan antara metode eksperimental dan non eksperimental. Dalam penelitian kualitatif dibedakan antara metode interaktif dan non interaktif.

Creswell (2008) berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif adalah sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Ditinjau dari pendapat Creswell dapat dikatakan bahwa Metode penelitian kualitatif diperlukan untuk mengkaji lebih dalam suatu penelitian.

Metode Kualitatif secara garis besar dibedakan dalam dua macam:

a.) Kualitatif Interaktif

Metode Kualitatif Interaktif merupakan studi yang mendalam menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari orang dalam lingkungan alamiahnya dan menginterpretasikan fenomena-fenomena bagaimana orang mencari makna yang terkandung serta membuat suatu gambaran dan menyeluruh dengan deskripsi detail dari para informan.

Metode kualitatif interaktif dapat difokuskan pada pengalaman hidup individu seperti dalam studi kasus, studi kritis, fenomenologi, dan teori dasar. Termasuk juga berfokus pada masyarakat dan budaya seperti dalam etnografi.

b.) Kualitatif non Interaktif

Pemeriksaan ini sering disebut penelitian analisis, mengadakan pengkajian berdasarkan analisis dokumen. Peneliti menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis, dan mengadakan sintesis data untuk memberikan interpretasi terhadap konsep, kebijakan, peristiwa yang secara langsung ataupun tidak langsung dapat diamati. Sumber data penelitian ini adalah dokumen-dokumen.

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode Kualitatif Interaktif karena sejalan dengan tujuan yang akan dicapai serta mempermudah penulis dalam melakukan penelitian.

### 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Menurut Nasution (2003:43) Tempat Penelitian menunjukkan pada pengertian tempat atau lokasi sosial penelitian yang dicirikan oleh adanya unsur pelaku, tempat dan kegiatan yang dapat diobservasi. Tidak ada cara tergantung pada keberadaan sumber data atau tujuan penelitian yang mudah untuk menentukan berapa lama penelitian dilaksanakan. Tetapi lamanya penelitian akan tergantung pada keberadaan sumber data dan tujuan penelitian. Penulis memulai penelitian dari bulan Agustus 2020.

Tempat penelitian ini mengambil lokasi di Desa Parit Datuk Dewa, Kecamatan Batu Hampar, Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Pemilihan tempat ini didasarkan pada pertimbangan lokasi penelitian terdekat dengan penulis, selain itu desa ini juga memiliki kebudayaan melayu yang lebih kental dari desa-desa lainnya yang berada disekitar tempat tinggal penulis.

### 3.3. Subjek Penelitian

Arikunto (2007:152) Subjek penelitian adalah sesuatu yang sangat penting kedudukannya didalam penelitian, subjek penelitian harus ditata sebelum peneliti siap untuk mengumpulkan data. Subjek penelitian dapat berupa benda, hal, atau orang. Dengan demikian subjek penelitian pada umumnya manusia atau apa saja yang memiliki urusan manusia.

Pada penelitian ini subjek yang digunakan penulis mengambil subjek dari 6 orang untuk diwawancarai yaitu : 2 orang pelaku Silat, 2 pelatih Silat, salah satu dari orang tua Pengantin, dan 1 orang masyarakat umum.

### **3.4. Jenis dan Sumber Data**

Ibrahim (2015:67) Data adalah segala bentuk informasi, fakta dan realita yang terkait atau relavan dengan apa yang dikaji atau diteliti. Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Klasifikasi data dalam penelitian dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Kaelan (ibramin 2015:67) sumber data adalah mereka disebut narasumber, informan, partisipan, teman dan guru dalam penelitian.

#### **3.4.1. Data Primer**

Sugiyono (2013:308-309) Data Primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Diambil oleh peneliti di lapangan dengan menggunakan berbagai teknik seperti: wawancara, partisipasi, dan pengamatan langsung.

Pada jenis data ini peneliti menggunakan teknik wawancara serta observasi non partisipasi dengan bapak Aman selaku narasumber serta pengantin dan pemusik yang menjadi subjek penelitian.

#### **3.4.2. Data Sekunder**

Iskandar (2008:77) Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pengumpulan data atau pengolahan data yang bersifat studi dikumentasi berupa penelaahnya terhadap dokumen pribadi, resmi kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan (literatur laporan, tulisan dan lain-lain yang memiliki relavansi dengan fokus permasalahan penelitian). Sumber data sekunder dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan tentang masalah penelitian.



Data sekunder atau data tambahan adalah segala bentuk dokumen, baik dalam bentuk tertulis maupun foto. Penelitian ini menggunakan data tambahan berupa video, foto serta buku dan jurnal tentang silat untuk melengkapi informasi.

### **3.5. Teknik Pengumpulan Data**

Ibrahim (2015:79), mengemukakan bahwa pengumpulan data adalah suatu pekerjaan penting dan sangat menentukan dalam suatu penelitian. Penggunaan teknik pengumpulan data yang tepat dalam penelitian memungkinkan diperolehnya data dan hasil yang objektif.

#### **3.5.1. Teknik Observasi**

Bungin dalam Ibrahim(2015:81) observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya, disamping panca indra lainnya seperti telinga, hidung, mulut, dan kulit. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana jalannya Pertunjukan Silat Pengantin Dalam Upacara Tradisi Pengantin Dalam Masyarakat di Desa Parit Datuk Dewa Kecamatan Batu Hampar Kabupate Rokan Hilir Provinsi Riau. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan karena peneliti hanya akan menjadi pengamat.

Yang diobservasi dalam penelitian ini antara lain Pertunjukan Silat Pengantin Dalam Upacara Tradisi Pengantin Dalam Masyarakat di Desa Parit Datuk Dewa Kecamatan Batu Hampar Kabupate Rokan Hilir. Indikator yang diobservasi antara lain gerak, musik dan kostum. Untuk mendapatkan data observasi ini didapat dari 6 orang narasumber antara lain pesilat, pelatih Silat, orang tua pengantin dan salah satu masyarakat umum.

### 3.5.2. Teknik Wawancara

Esterberg (dalam Sugiyono 2015:72) wawancara adalah pertemuan yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi maupun ide dengan cara tanya jawab, sehingga dapat dikerucutkan menjadi sebuah kesimpulan atau makna dalam topik tertentu.

Macam-macam wawancara dibedakan menjadi:

- a. Wawancara Terstruktur, wawancara mengacu pada situasi ketika seseorang peneliti melontarkan sederet pertanyaan temporal pada tiap-tiap responden berdasarkan kategori-kategori jawaban tertentu dan terbatas.
- b. Wawancara Semi-Terstruktur, wawancara dimana peneliti hanya menyiapkan beberapa pertanyaan kunci untuk memandu jalannya proses tanya jawab wawancara.
- c. Wawancara Tak Terstruktur, merupakan wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sistematis, terstruktur dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Teknik Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara terstruktur. Dalam teknik ini penulis melakukan kegiatan berupa tanya jawab dengan sederet pertanyaan yang telah tersusun dan terarah.

Dalam penelitian ini penulis mewawancarai tentang Pertunjukan Silat Pengantin Dalam Upacara Tradisi Pengantin Dalam Masyarakat di Desa Parit Datuk Dewa Kecamatan Batu Hampar Kabupate Rokan Hilir. Indikator yang diwawancarai adalah gerak, kostum dan musik. Untuk mendapatkan data ini

penulis mewawancarai 6 orang yang terdiri dari 2 pesilat (Burhan dan Riki), 2 pelatih Silat (Aman dan Guntur), salah 1 dari orang tua pengantin (Rosidah), serta 1 masyarakat umum (Masitoh).

### **3.5.3. Teknik Dokumentasi**

Sedarmayanti (Mahmud 2011:183) dokumen adalah catatan tertulis yang isinya berupa pertanyaan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealiamahan yang sukar diperoleh, sukar ditemukandan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki. Dokumentasi dalam kegiatan ini penulis menggunakan kamera handphone dalam pengambilan video serta foto-foto Pertunjukan Silat Pengantin Dalam Upacara Tradisi Pengantin Dalam Masyarakat di Desa Parit Datuk Dewa Kecamatan Batu Hampar Kabupate Rokan Hilir Provinsi Riau .

### **3.6. Teknik Analisis Data**

Ibrahim(2015:104) Analisis data adalah kegiatan yang terkait dengan upaya memahami, menjelaskan, menafsirkan dan mencari hubungan diantara data-data yang diperoleh.

Ada berbagai cara untuk menganalisis data, tetapi secara garis besar melakukan dengan langkah-langakah sebagai berikut:

- a. Reduksi data, merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian data mentah yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis.

- b. Model data (Data Display) merupakan suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- c. Penarikan/verifikasi kesimpulan, dimana dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan makna sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal dan proposisi-proposisi.

Dalam penelitian ini penulis melakukan ketiga teknik yang telah disebutkan diatas dengan langkah yang terstruktur, mulai dari mereduksi data, melakukan display data, serta yang langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Temuan Umum Penelitian

##### 4.1.1 Sejarah Dan Perkembangan Ekonomi Kabupaten Rokan Hilir

Kabupaten Rokan Hilir adalah sebuah kabupaten di Provinsi Riau, Indonesia. Beribukota di Bagansiapiapi, kota bersejarah, dan dikenal sebagai Negeri Seribu Kubah serta pernah di kenal sebagai penghasil ikan terbesar di Indonesia. Pusat pemerintahan kabupaten berada di tengah-tengah kota, tepatnya di jalan merdeka No. 58.

Rokan Hilir dibentuk dari tiga kenegerian, yaitu negeri Kubu, Bangko dan Tanah Putih. Negeri-negeri tersebut dipimpin oleh seorang Kepala Negeri yang bertanggung jawab kepada Sultan Kerajaan Siak. Distrik pertama didirikan Belanda di Tanah Putih pada saat menduduki daerah ini pada tahun 1980. Setelah Bagansiapiapi yang dibuka oleh pemukim-pemukim Cina berkembang pesat, maka Belanda memindahkan Pemerintahan Kontrolernya ke Kota Bagansiapiapi pada tahun 1901. Bagansiapiapi semakin berkembang setelah Belanda membangun pelabuhan modern dan terlengkap dikota Bagansiapiapi guna mengimbangi pelabuhan lainya di Selat Malaka hingga Perang Dunia Pertama usai. Setelah kemerdekaan Indonesia, Rokan Hilir digabungkan kedalam Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

Bekas wilayah kewedanaan Bagansiapiapi yang terdiri dari Kecamatan Tanah Putih, Kubu dan Bangko serta kecamatan Rimba Melintang dan Kecamatan Bagan Sinembah kemudian pada tanggal 4 Oktober 1999 ditetapkan oleh

Pemerintah Republik Indonesia sebagai Kabupaten Baru di Provinsi Riau sesuai dengan Undang-undang Nomor 53 tahun 1999. Selanjutnya dengan Undang-undang Nomor 34 Tahun 2008 ditetapkan Bagansiapiapi sebagai Ibukota Kabupaten Rokan Hilir.

Kabupaten Rokan Hilir terletak pada pagian pesisir timur pulau Sumatera, dengan luas wilayah 8.881, 59 KM<sup>2</sup>, terdiri dari pulau-pulau dan lautan. Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka; sebelah selatan dengan Kabupaten Kanpar dan Bengkalis; sebelah Barat berbatasan dengan Propinsi Sumatera Utara; dan sebelah Timur dengan Kota Dumai. Wilayah Rokan Hilir dialiri beberapa sungai. Berdasarkan data yang ada di daerah ini terdapat 16 batang jalur sungai. Sungai-sungai yang ada di Kabupaten ini umumnya menjadi sarana lalu lintas, dapat di layari perahu, perahu motor (pompong) kapal motor. Penyelusuran aliran sungai ini dapat dilayari sampai ke hulu sungai Rokan. Adapun sungai-sungai tersebut adalah; Sungai Rokan, Sungai Duku, Sungai Ular, Sungai Tengger, Sungai Tengger, Sungai Siandun, Sungai Daun, Sungai Agas, Sungai Bangko dan sebagainya. Dari sekian banyak sungai tersebut yang paling penting sebagai sarana perhubungan adalah sungai Rokan, yang panjangnya sekitar 350KM.

## VISI DAN MISI KABUPATEN ROKAN HILIR

### *“Terwujudnya Rokan Hilir sebagai Kawasan Industri guna menuju Masyarakat Madani dan Mandiri yang Sejahtera”*

Visi tersebut menggambarkan harapan atau keinginan mewujudkan kehidupan masyarakat yang Madani, Mandiri dan Sejahtera dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Masyarakat Madani adalah masyarakat yang beradab dalam membangun, menjalani dan memaknai kehidupannya. Masyarakat yang Madani adalah masyarakat yang demokratis, menjunjung tinggi etika dan moralitas, transparan, toleransi, berpotensi, aspiratif, bermotivasi, sederhana dan konsisten;
2. Kemandirian Daerah adalah kemampuan riil atau nyata pemerintah daerah dan masyarakatnya dalam mengatur dan mengurus kepentingan daerah/ rumah tangganya sendiri menurut prakarsa dan aspirasi masyarakatnya, termasuk didalamnya upaya yang sungguh-sungguh agar secara bertahap bisa mengurangi ketergantungan terhadap pihak-pihak lain (luar) tanpa kehilangan adanya kerjasama dengan daerah-daerah lain yang saling menguntungkan;
3. Masyarakat Sejahtera adalah terpenuhinya keinginan dan harapan hidup yang lebih baik yaitu kemampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar (pangan, sandang dan papan), kemudahan memperoleh akses terhadap kebutuhan hidup dasar (kesehatan, pendidikan, sanitasi air bersih dan transportasi), adanya jaminan masa depan (investasi untuk pendidikan dan

keluarga), peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pemanfaatan kekayaan sumber daya alam bagi masyarakat;

4. Kemajuan-kemajuan yang ingin diraih dimaksud tidak hanya sekedar kemajuan dibidang fisik dan ekonomi saja, akan tetapi kita akan berusaha berupaya kerja keras pula untuk dapat meraih kemajuan-kemajuan pada dimensi mental-spiritual, keagamaan, kebudayaan dan non fisik, agar kehidupan masyarakat benar-benar sejahtera lahir dan bathin.

### **MISI**

Guna mewujudkan visi tersebut, ditetapkan misi sebagai berikut :

1. Membangun masyarakat Rokan Hilir yang berbudaya melayu, berakhlak, beriman dan bertaqwa;
2. Mengembangkan industri hulu dan hilir sebagai alternatif pengganti sumber pendapatan daerah yang selama ini bersumber dari migas sekaligus membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat;
3. Mengembangkan Sumber Daya Manusia berkualitas melalui peningkatan derajat kesehatan dan derajat pendidikan individu dan masyarakat;
4. Mengedepankan prinsip good governance untuk pelayanan kepada masyarakat dan peningkatan iklim investasi;
5. Mengembangkan perekonomian yang bertumpu pada perluasan pembangunan infrastruktur pedesaan dan perkotaan untuk pengembangan pertanian, perikanan, perkebunan dan peternakan, dengan penekanan pada peningkatan pendapatan dan kemandirian masyarakat.



#### 4.1.2 Letak Wilayah Dan Geografis Kabupaten Rokan Hilir

Kabupaten Rokan Hilir memiliki luas wilayah 8.881,59 km<sup>2</sup> atau 888.159 HA, terletak pada kordinat 101°21' BT. Batas Kabupaten Rokan Hilir :

1. Sebelah Utara dengan Selat Malaka.
2. Sebelah Selatan dengan Kabupaten Rokan Hulu dan Kabupaten Bengkalis
3. Sebelah Barat dengan Provinsi Sumatera Utara
4. Sebelah Timur dengan Kota Dumai



(Gambar 1: Lambang dan Peta Kabupaten Rokan Hilir)

Kondisi wilayah Kabupaten Rokan Hilir terdiri beberapa sungai dan palau. Sungai Rokan merupakan sungai terbesar yang melintas sejauh 350 km dari muaranya di Rokan Hilir hingga ke Hulunya di Rokan Hulu. Sebagai sungai terbesar, Sungai Rokan memainkan peranan penting sebagai lalu lintas penduduk dan sumber ekonomi masyarakat. Sungai-sungai lainnya adalah Sungai Kubu, Sungai Daun, Sungai Bangko, Sungai Sinaboi, Sungai Mesjid, Sungai Siakap,

Sungai Ular dan Lainnya. Sebagian besar wilayah Kabupaten Rokan Hilir terdiri dari dataran rendah dan rawa-rawa, terutama di sepanjang Sungai Rokan hingga ke Muaranya. Wilayah ini memiliki tanah yang sangat subur dan menjadi lahan persawahan padi terkemuka di Provinsi Riau.



**Tabel 1. Nama Kecamatan dan Kelurahan di Kabupaten Rokan Hilir**

<b>NO</b>	<b>KECAMATAN</b>	<b>IBUKOTA</b>
1.	TANAH PUTIH	SEDINGINAN
2.	P U J U D	P U J U D
3.	TANAH PUTIH TANJUNG MELAWAN	MELAYU BESAR
4.	RANTAU KOPAR	RANTAU KOPAR
5.	TANJUNG MEDAN	TANJUNG MEDAN
6.	BAGAN SINEMBAH	BAGAN BATU
7.	SIMPANG KANAN	SIMPANG KANAN
8.	BAGAN SINEMBAH RAYA	BAGANSINEMBAH
9.	BALAI JAYA	BALAI JAYA
10.	KUBU	TELUK MERBAU
11.	PASIR LIMA KAPAS	PANIPAHAN
12.	KUBU BABUSALAM	RANTAU PANJANG KIRI
13.	BANGKO	BAGANSIAPIAPI
14.	SINABOI	SINABOI
15.	BATU HAMPAR	BANTAYAN
16.	PEKAITAN	PEDAMARAN
17.	RIMBA MELINTANG	RIMBA MELINTANG
18.	BANGKO PUSAKO	BANGKO KANAN

*Sumber : Sekretariat Daerah Rokan Hilir(2018)*

### 4.1.3 Etnografi Kecamatan Batu Hampar

Kecamatan Batu Hampar merupakan sebuah Kecamatan yang merupakan wilayah pemekaran dari Kecamatan Bangko. Dibentuk pada tanggal 29 Juni 2004 berdasarkan Perda No. 03 Tahun 2004. Kecamatan Batu Hampar terletak berbatasan dengan Ibu Kota Kabupaten Rokan Hilir pada koordinat 10 14' sampai 20 30' LU dan 100 16' hingga 101 21' BT dan berhadapan dengan Kota Madya Dumai .

Luas wilayah Kecamatan Batu Hampar adalah 178 Km<sup>2</sup> terdiri dari 5 Desa yaitu desa Bantaian, Bantaian Baru, Bantaian Hilir, Sei-sialang Hulu, Sei-sialang, dimana Desa Bantaian merupakan Desa terluas yaitu 60 Km<sup>2</sup> dan Desa yang terkecil adalah Desa Bantaian Baru dengan luas wilayah 18 Km<sup>2</sup>.



(Gambar 2: Kantor Kepenghuluan Desa Bantaian)

Kecamatan Batu Hampar memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kecamatan Bangko
- Sebelah Selatan : Kecamatan Rimba Melintang
- Sebelah Timur : Kota Madya Dumai
- Sebelah Barat : Sungai Rokan

Kondisi wilayah Kecamatan Batu Hampar yang dilintasi sungai rokan dan jalan Lintas Bagansiapiapi – Pekanbaru dan Sumatera Utara, merupakan aset transportasi bagi masyarakat Batu Hampar baik jalan darat maupun perairan yang dilayari oleh pompong, sampan dan perahu. Sungai Rokan merupakan Akses 40 terbesar sebagai sarana perhubungan utama dalam perekonomian masyarakat yang melintas sejauh 168 km<sup>2</sup> dari muaranya di Rokan Hilir hingga ke hulunya di Rokan Hulu.

Data kependudukan merupakan salah satu data pokok yang sangat diperlukan dalam perencanaan dan evaluasi pembangunan karena penduduk selain merupakan objek juga merupakan subjek pembangunan. Berdasarkan data BPS Kabupaten Rokan Hilir, jumlah penduduk Kecamatan Batu Hampar pada tahun 2019 sebesar 10.452 jiwa, Daerah dengan jumlah penduduk terbanyak adalah Desa Bantaian (2932 jiwa) sedangkan jumlah penduduk paling sedikit di Desa Sei Sialang Hulu ( 1358 jiwa). Kepadatan penduduk di Kecamatan Batu Hampar sebesar 91 jiwa/km<sup>2</sup>. Kepadatan penduduk tertinggi di Desa Bantaian yaitu sebesar 117 jiwa/km<sup>2</sup> dan terendah di Desa Sungai Sialang Hulu yaitu 65 jiwa/km<sup>2</sup>.

**Tabel 2: Jumlah Penduduk Menurut Kelurahan di Kecamatan Batu Hampar**

	Desa/Kelurahan	Jumlah Keluarga	Penduduk		
			Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah
1	BANTAIAN	718	1420	1512	2932
2	BANTAIAN BARU	590	1061	1068	2129
3	BANTAIAN HILIR	517	1015	1121	2136
4	SUNGAI SIALANG HULU	321	712	646	1358
5	SUNGAI SIALANG	453	932	965	1897
Jumlah		2581	5140	5312	10452

*Sumber: Kantor Camat Batu Hampar*

Berdasarkan keterangan diatas, dapat dilihat gambaran umum untuk lokasi penelitian bagi penulis yaitu Kabupaten Rokan Hilir Kecamatan Batu Hampar Desa Bantaian Hilir tepatnya di kampung Parit Datuk Dewa. Parit Datuk Dewa termasuk kedalam wilayah desa Bantaian Hilir.

#### **4.1.4 Sarana Pendidikan**

Pendidikan merupakan titik awal majunya sebuah daerah. Berhasil atau tidaknya pembangunan suatu daerah sangat dipengaruhi oleh sumber daya manusia yang dimilikinya. Semakin maju pendidikan akan meningkatkan sumber daya manusia yang dimiliki oleh daerah tersebut. Demikian pentingnya peranan pendidikan, maka sudah sewajarnya pemerintah dan seluruh lapisan masyarakat memberikan perhatian yang besar pada bidang ini.

Pendidikan dikecamatan Batu Hampar terbilang cukup baik, terlihat dari banyaknya penduduk yang lulus dari Sekolah Menengah Atas/Umum. Tetapi ada sebagian penduduk yang tingkat pendidikannya termasuk rendah. Berikut adalah sarana pendidikan yang terdapat di kecamatan Batu Hampar:

**Tabel 3: Jumlah Sarana Pendidikan di Kecamatan Batu Hampar**

NO	Sarana Pendidikan	Banyaknya/Unit
1	SD	4
2	SMP	3
3	SMA/SMK	1
4	Perguruan Tinggi	0
	Jumlah	8

*Sumber: referensi data Kemdikbud*

Dari tabel diatas dapat dilihat jumlah sarana pendidikan yang terdapat di kecamatan Batu Hampar cukup memadai untuk sebuah wilayah dengan luas 178 Km<sup>2</sup>.

#### **4.1.5 Kondisi Sosial dan Perekonomian Masyarakat Kecamatan Batu Hampar**

##### **4.1.5.1 Kondisi Sosial**

Masyarakat Kecamatan Batu Hampar secara sosial berperan penting dalam mewujudkan tata kehidupan sosial dengan baik. Untuk terciptanya masyarakat yang cerdas ,sehat dan berkualitas tinggi masyarakat telah berusaha mengatasi masalah-masalh dalam kesejahteraan sosial diantaranya dalam bidang Kesehatan, Agama, Keluarga Berencana dan Bidang sosial lainnya seperti menjaga ketertiban dan keamanan bersama . Begitu pula dengan bergotong royong yang dilakukan

setiap sebulan 1 kali dihari libur rutin dilakukan masyarakat. Masyarakat juga menerima dan memahami dengan baik penyuluhan-penyuluhan yang diberikan pemerintah dalam menghadapi pandemi covid 19.

#### **4.1.5.2 Perekonomian**

Sebelum pandemi covid 19, Kecamatan Batu Hampar merupakan salah satu kecamatan yang perekonomian penduduknya stabil. Rata-rata penduduknya bekerja sebagai petani dan mempunyai kebun sawit. Dan banyak penduduk yang membangun usaha sendiri sehingga perekonomian keluarga tetap terjaga dengan baik.

#### **4.1.5.3 Agama**

Seperti yang kita ketahui, Indonesia memiliki beragam macam agama mulai dari agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Di Kecamatan Batu Hampar sendiri masyarakat nya mayoritas beragama Islam dan memegang kuat kaidah-kaidah serta adat istiadat yang terdapat dalam agama Islam. Terlihat dari Masyarakatnya yang sopan-sopan dan sering melakukan ibadah serta merayakan hari-hari besar agama Islam.

#### **4.1.5.4 Adat Istiadat**

Adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai budaya, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang mengatur tingkah laku manusia antara satu sama lain yang lazim dilakukan di suatu kelompok masyarakat. Sedangkan adat istiadat merupakan kebiasaan yang telah diikuti masyarakat dalam jangka waktu yang cukup lama, ini kemudian mengakar dan menjadi pedoman dalam suatu masyarakat secara keseluruhan. Nilai adat istiadat itu telah bersemayam di dalam pikiran setiap individu sebagai



anggota masyarakat, sehingga hubungan antara satu dengan yang lain nampak tertib dan teratur karena masing-masing telah memahami kedudukannya, baik sebagai masyarakat biasa, pemimpin adat, pemimpin agama, keamanan, sebagai pemuda-pemudi dan lain sebagainya. Adat istiadat itu memang tidak secara tertulis bisa dibaca, tetapi pada umumnya dipraktekkan kemudian diwarisi secara turun temurun.

Sebagaimana halnya dengan Pertunjukkan Silat Pengantin ini juga merupakan suatu adat istiadat yang terdapat dalam suatu upacara pernikahan yang diturunkan dan diwarisi dari masa ke masa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Rosidah pada tanggal 14 Juni 2021 selaku orang tua dari pengantin perempuan berkata ada beberapa macam adat istiadat pada masyarakat Melayu salah satunya yaitu:

- Upacara Pernikahan

Upacara pernikahan memiliki beberapa tahap dalam proses pernikahannya antara lain:

1. Merisik

Merisik berasal dari kata “risik” yang berarti “menyelidiki”. Ini artinya, sebelum adanya suatu perkawinan, penyelidikan terhadap seorang gadis perlu dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki. Untuk menilai dan sekaligus menentukan apakah gadis tersebut layak menjadi menantu atau tidak. Kegiatan ini pada umumnya dilakukan oleh perempuan yang berumur separuh baya atau yang telah berumur sekitar empat puluh tahun ke atas. Orang tersebut oleh masyarakat setempat disebut sebagai tukang perisik. Tugasnya adalah mencermati secara

diam-diam wajah atau rupa dan segala tingkah laku Si gadis. Untuk itu, tukang perisik mesti datang bertamu ke rumahnya.

## 2. Merasi

Tujuan merasi adalah untuk memastikan apakah pasangan yang hendak di jodohkan itu sebenarnya cocok atau tidak. Artinya merasi merupakan kegiatan meramal atau menilik keserasian antara pasangan yang hendak dijodohkan. Kegiatan ini biasanya dilakukan melalui perantara seorang ahli yang sudah terbiasa bertugas mencari jodoh kepada orang yang hendak menikah. Pencari jodoh tersebut akan memberikan pendapatnya bahwa pasangan tersebut dinilai cocok, sesuai atau tidak.

## 3. Meminang

Jika hasil merisik menunjukkan bahwa gadis yang diselidiki bertingkah laku baik, sehingga pantas untuk dijadikan sebagai seorang menantu. Maka pihak keluarga laki-laki memberitahukan dan membicarakannya dengan kerabat terdekat untuk menentukan waktu peminangan. Setelah ada kesepakatan tentang waktu atau hari peminangan. Maka pihak keluarga laki-laki mengutus salah seorang yang dituakan (bisa laki-laki dan bisa juga perempuan) untuk memberitahu kepada pihak keluarga perempuan. Bahwa 3 atau 5 hari lagi ada rombongan yang akan datang untuk melakukan peminangan.

Ketika hari yang ditentukan tiba, maka pihak keluarga laki-laki mengirim rombongan peminangan yang biasanya berjumlah 5 orang. Yaitu 1 orang ketua (laki-laki) dan 4 orang anggota (2 orang laki-laki dan 2 orang perempuan). Orang yang dipilih untuk menjadi ketua rombongan peminangan adalah orang yang bijak

dan santun dalam berbicara dan bisa berpantun atau berseloka. Jika dalam kerabatnya orang seperti itu tidak ada, maka bisa minta tolong kepada orang lain (di luar kerabatnya) yang biasa melakukannya. Sedangkan, anggotanya yang berjumlah 4 orang itu biasanya terdiri atas 2 orang kerabat dan 2 orang tetangga.

#### 4. Mengantar Tanda

Jika peminangan disambut baik oleh pihak keluarga perempuan (disetujui), maka tahap berikutnya adalah mengantar tande. Kegiatan ini dilakukan hari ke 4 atau ke 5 dari peminangan. Sebagai persiapan, 2 atau 3 hari sebelumnya, keluarga pihak laki-laki akan mengundang kerabat, tetangga dan handai taulan terdekat untuk diikutsertakan dalam acara tersebut. Acara mengantar tande ini biasanya dipimpin oleh orang yang dalam peminangan menjadi ketua rombongan. Orang tersebut dipilih karena dinilai mempunyai persyaratan yang pas, yaitu pintar berpantun, mempunyai selera humor yang tinggi, luas pergaulannya, dan tahu persis tentang adat perkawinan. Dalam hal ini orang tersebut sekaligus sebagai wakil pihak keluarga laki-laki. Adapun perlengkapan yang perlu dipersiapkan dalam kegiatan ini adalah: (1) tepak sirih, (2) bunga rampai, (3) cincin, dan (4) barang pengiring. Tepak sirih berisi: sebuah pinang yang telah dikupas kulitnya, kapur-sirih dan gambir, tembakau, daun sirih, dan kacip.

#### 5. Mengantar Belanja

Mengantar belanja (hantaran keperluan pesta pernikahan) dalam tahap ini pihak laki-laki kembali datang kerumah keluarga si gadis. Dal antar belanja keperluan pesta pernikahan biasanya ditentukan atas permintaan keluarga pihak

perempuan. Sejumlah uang yang dibentuk sedemikian rupa dibawa beserta pengiringnya seperti seperangkat pakaian dan benda-benda yang disenangi sang gadis.

#### 6. Berinai

Tujuan upacara ini dimaksudkan untuk menolak bala dan melindungi pasangan pengantin dari marabahaya, termasuk bahaya yang kasat mata, menaikkan aura dan cahaya pengantin wanita dan memunculkan wibawa pengantin pria. Berinai berarti mengolesi kuku jari tangan dan kaki dengan inai. Acara ini dilakukan pada hari berikutnya (setelah acara bertepuk tepung tawar). Dalam hal ini kuku jari tangan dan kaki kedua mempelai diinai. Makna simbolik yang terkandung dalam penginaian ini adalah hidup baru. Artinya, dengan berinai, sepasang muda-mudi telah melangkahakan kakinya (memasuki) kehidupan berumah tangga. Pelaksanaan inai untuk pengantin laki-laki diawali dengan berbaringnya pengantin di atas tikar yang terbuat dari pandan. Kemudian, kedua telapak tangan dan kaki beserta ujung kuku.

#### 7. Khatam Al-Qur'an

Acara ini sudah selazimnya dilakukan oleh pasangan calon pengantin yang akan menikah. Para orangtua biasanya akan mengizinkan anaknya untuk menikah bila putra atau putrinya dinilai sudah pandaimengaji. Acara qatam Al-Quran ini akan dilakukan kedua pengantin di depan pelaminan yang diikuti oleh sejumlah ibu-ibu pengajian beserta guru ngajinya. Setelah selesai melakukan qatam, kedua calon pengantin akan beranjak menuju rumah sang guru ngaji untuk mengantar

Bale yaitu pulut kuning yang sudah ditata rapi di atas sebuah wadah terbuat dari kayu berukir yang telah dihiasi dengan ulur-ulur, bunga dan telur.

#### 8. Aqad Nikah

Akad nikah adalah salah satu rangkaian dari proses pernikahan yang paling utama sebab dengan dilaksanakannya akad nikah sepasang muda-mudi telah resmi menjadi suami-istri. Tempatnya biasanya di depan pelaminan.

#### 9. Tepuk Tepung Tawar

Tujuan pelaksanaan bertepuk tepung tawar ini adalah untuk menghilangkan sial- majal. Atau perasaan duka bagi yang ditepuk- tepung-tawari, sehingga hidupnya akan selamat dan sejahtera. Pelaksanaan bertepung tawar diawali dengan menaikkan pengantin perempuan ke pelaminan yang diikuti oleh pengantin laki-laki. Setelah keduanya duduk di pelaminan, seorang kakek atau nenek, atau orang yang dituakan dari pihak pengantin perempuan diminta untuk memulainya. Selanjutnya, penepung-tawaran ini dilakukan secara bergantian.

#### 10. Bersanding

kedua pengantin akan disandingkan di pelaminan. Untuk mengiringi pengantin dibunyikan tabuhan grup musik kompang. Acara lalu dilanjutkan dengan pemberian selamat serta doa restu kepada kedua mempelai yang sedang berbahagia. Agar dapat menjalani hidup perkawinannya dengan rukun dan bahagia sampai selamanya.



(Gambar 3: Wawancara penulis dengan salah satu narasumber/Rosidah)

*Dokumentasi Penulis 2021*

#### **4.2 Temuan Khusus Penelitian**

Silat Pengantin merupakan seni pertunjukan yang menyatu dengan tradisi dari adat pernikahan masyarakat Melayu di Desa Parit Datuk Dewa. Dalam hal ini Silat Pengantin merupakan suatu komponen dalam berlangsungnya acara pernikahan dikalangan masyarakat melayu, dimana tanpa adanya pertunjukkan Silat maka kurang lengkaplah adat didalam pernikahan sang pengantin. Dahulu silat pengantin didesa Parit Datuk Dewa dibawakan dari empat perguruan silat,yaitu : Silat Tiga Bulan, Silat Pedekar Ponji, serta Silat Kilat Senja dan yang terakhir iyalah Silat Walet Putih. Akan tetapi seiring jalannya waktu keberadaan ketiga silat ini perlahan terkikis oleh sebab zaman dan sebab kurang pelestariannya kepada generasi-generasi baru. Maka pelaku silat dalam Silat Pengantin kebanyakan dari golongan orang tua yang pernah mempelajari silat-

silat tersebut. Sangat sedikit dari generasi muda yang paham akan Silat Pengantin yang dahulu dipertunjukkan dari keempat perguruan tersebut.

Tahun 2006, di kecamatan Batu Hampar masuklah suatu Perguruan Silat bernama Perguruan Silat Walet Puti. Walet Puti adalah salah satu aliran pencak silat yang berdiri sejak 16 Agustus 1970 oleh Bapak Sofyan Ratta yang merupakan singkatan dari "WARISAN LELUHUR TUNGGAL PUSAKA TRADISIONAL INDONESIA" atau disingkat dengan nama "PERGURUAN SILAT WALET PUTI".

Sejak masuknya Perguruan Silat Walet Puti banyak anak-anak sekolah mengikuti perguruan tersebut. Dan termasuklah ilmu didalam perguruan Silat Walet Puti dibawakan dalam Pertunjukan Silat Pengantin . Silat Walet Puti sendiri berfungsi untuk ilmu pertahanan serta bela diri. Namun pada saat Pertunjukan Silat Pengantin maka beralih fungsi menjadi sarana hiburan dan tontonan bagi para tamu undangan serta masyarakat sekitar.

Hasil wawancara pada tanggal 19 Juni 2021 pukul 12:07 WIB dengan bapak Guntur (31) selaku narasumber sekaligus pelatih silat :

“Walet Puti bergerak dibidang Silat hanya saja lebih kearah prestasi seperti untuk persiapan O2SN, POPDA lebih kearah pertandingan. Akan tetapi bisa untuk pertunjukan juga, seperti pada Pertunjukan Silat Pengantin. Untuk Pertunjukkan Silat Pengantin Sendiri biasanya kami mempersiapkan skenario untuk segala pergerakan yang akan kami lakukan didalam Pertunjukkan Silat Pengantin.”

Namun pada tahun 2012 Perguruan Silat Walet Puti vakum didaerah kecamatan Batu Hampar dikarenakan sang pelatih dipindah tugas kewilayah lain. Akibatnya Perguruan yang awalnya sudah dibangun di kecamatan Batu Hampar jadi terbengkalai karena tidak ada pelatih lagi.

Pertunjukkan Silat Pengantin merupakan suatu bentuk penghormatan untuk menyambut kedatangan pengantin laki-laki beserta rombongannya. Pertunjukkan Silat Pengantin ini dilakukan setelah *Poang Bungo* (Perang Bunga) yang dilakukan oleh perwakilan masing-masing pihak pengantin. Saat Pertunjukkan Silat Pengantin berlangsung, pengantin perempuan menunggu di pelaminan sedangkan pengantin laki-laki berada di tempat pertunjukkan yang dilakukan di depan halaman rumah pengantin perempuan.





(Gambar 4: wawancara dengan narasumber dikediamannya)  
Dokumentasi penulis 2021

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, Petunjukkan Silat yang diadakan saat upacara pernikahan berfungsi untuk penyambutan serta kelengkapan adat pernikahan melayu.



(Gambar 5: Pengantin laki-laki serta rombongan tiba dikediaman pengantin perempuan) Dokumentasi: Guntur 2020

Waktu Pertunjukkan Silat Pengantin pada acara pernikahan di Desa Parit Datuk Dewa Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau dilaksanakan pada pagi hari sekitar jam 10.00 WIB disaat rombongan pihak pengantin laki-laki tiba dan tamu mulai berdatangan ke rumah pengantin perempuan. Untuk tempat dilaksanakannya pertunjukkan biasanya dilakukan di halaman rumah pengantin perempuan.

Setelah pertunjukkan selesai, rombongan pengantin pria akan dihadapkan dengan “palang pintu” dan akan berbalas pantun sebelum pengantin laki-laki akan disandingkan dengan pengantin perempuan di atas pelaminan. Berdasarkan observasi, peneliti mengambil dokumentasi bertepatan dengan waktu pertunjukkan silat dimulai.



*Gambar 6: Pesilat Menyalami Pengantin Laki-Laki  
(Dokumentasi oleh Guntur 2020)*

Pertunjukkan Silat Pengantin bagi masyarakat Melayu di desa Parit Datuk Dewa merupakan kegiatan yang sudah menjadi tradisi dan bagian dari adat pernikahan Melayu. Selain itu, Pertunjukkan Silat Pengantin juga menjadi sebuah kesenian yang bersifat menghibur bagi para masyarakat.

Pertunjukkan Silat Pengantin merupakan suatu tradisi yang sudah menjadi suatu kebudayaan bagi masyarakat setempat. Dimana ada pernikahan suku melayu maka disitulah terdapat Pertunjukkan Silat Pengantin.

#### **4.2.1 Pertunjukkan Silat Pengantin Dalam Upacara Tradisi Pengantin Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Parit Datuk Dewa Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau**

Pertunjukkan Silat Pengantin ini hanya dilakukan pada acara pernikahan. Pertunjukkan Silat Pengantin biasanya diadakan pada pagi hari sekitar pukul 10:00 WIB, tempat berlangsung atau tempat dilakukannya pertunjukkan adalah di halaman rumah pengantin perempuan. Dalam tradisinya, Durasi berlangsungnya pertunjukkan tergantung dari berapa sesi Pertunjukkan Silat yang akan berlangsung. Pertunjukkan Silat Pengantin haruslah dilakukan dalam sesi yang ganjil, setiap 1 sesi disini oleh 2 pesilat yang artinya jika ada 3 sesi berarti harus dengan 6 orang yang berbeda, hal ini berlaku juga untuk 5,7 dan sesi-sesi ganjil lainnya.

Sebelum pertunjukkan hal yang perlu dipersiapkan ialah dua kursi untuk pengantin laki-laki dan pemegang bale, lapangan pertunjukkan, musik serta para pesilat. Posisi pesilat berada didepan pengantin laki-laki berserta rombongannya dan posisi penonton ialah mengelilingi tempat pertunjukkan.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan Pertunjukkan Silat Pengantin hanya diadakan pada saat acara pernikahan saja khususnya bagi masyarakat Melayu di Desa Parit Datuk Dewa di Kecamatan Batu Hampar. Pertunjukkan Silat Pengantin memiliki beberapa unsur diantaranya adalah Gerak, Musik, Properti serta Kostum. Pertunjukkan Silat Pengantin merupakan salah satu bentuk tradisi yang bersifat menghibur didalam pelaksanaannya.

#### 4.2.1.1 Gerak

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara pada tanggal 19 Juni 2021 yang dilakukan peneliti, gerakan yang terdapat dalam Pertunjukkan Silat Pengantin kini tidaklah sekental adat melayu yang terdahulu, dalam artian gerakan Silat Pengantin ini telah berubah dan terkikis sejalan dengan zaman yang semakin berubah. Yang dahulu dibawakan dari beberapa perguruan silat kini hanya menirukan gerakan-gerakan yang umum dalam dunia persilatan, berikut adalah uraian dari gerak Silat Pengantin yang dilakukan pada masa kini:

1. Gerak Sembah

Untuk gerak yang pertama adalah Gerak Sembah, merupakan gerakan yang dilakukan untuk memberi penghormatan kepada pengantin laki-laki beserta rombongannya dan penghormatan kepada para tamu undangan yang menghadiri acara pernikahan tersebut.

Gerakan sembah ini diawali dengan maju untuk bersalaman terlebih dahulu dengan pengantin laki-laki, kemudian mundur beberapa langkah mengayunkan pergelangan tangan kanan dan kiri kedepan secara bergantian lalu merapatkan kedua tangan membentuk gerakan sembah sambil setengah duduk dengan ujung jari-jari kedua tangan menghadap ke pengantin laki-laki dan rombongannya beserta para penonton. Dilakukan dalam posisi menghadap ke depan 1 kali, menghadap ke samping kanan 1 kali dan menghadap ke samping kiri 1 kali dengan gerakan yang sama. Kemudian dilakukan dalam posisi berdiri 1 kali sebelum masuk ketahap gerak selanjutnya.



*Gambar 7: Pesilat melakukan Gerak Sembah (dari sesi pertama)  
(Dokumentasi Guntur 2020)*

## 2. Langkah Meragukan Lawan

Selanjutnya adalah Gerak Langkah Meragukan Lawan, gerakan ini dilakukan untuk mengecoh lawan dengan melakukan langkah ancang-ancang untuk menyerang lawan lalu membatalkan serangan untuk memberi efek waswas terhadap lawan. Dengan posisi salah satu kaki di depan seakan hendak menyerang dilakukan secara berulang bertujuan untuk membuat lawan ragu terhadap langkah apa yang akan diambil untuk melawan.



*Gambar 8: Pesilat melakukan Gerak Langkah Meragukan Lawan (Dokumentasi Guntur 2020)/sesi pertama*

### 3. Menipu Lawan

Gerak Menipu Lawan ialah gerakan yang dilakukan pesilat yang bertujuan untuk menipu lawan dengan menyampingkan badan seakan mengendurkan kewaspadaan, disaat musuh lengah maka pesilat akan menyerang musuh yang telah tertipu akan gerakannya.



*Gambar 9: Pesilat melakukan Gerak Menipu Lawan  
(Dokumentasi Guntur 2020)/sesi ke-2*



#### 4. Gerak Sapuan

Gerak Sapuan Merupakan gerakan yang digunakan untuk melumpuhkan lawan dengan cara mengayunkan salah satu kaki kearah kaki lawan untuk menjatuhkannya. Dalam melakukan gerakan sapuan harus menggunakan kaki yg dianggap paling kuat, dan kaki satunya lagi untuk menumpukan berat badan.



*Gambar 10: Pesilat melakukan Gerak Sapuan  
(Dokumentasi Guntur 2020)/sesi ke-3*

## 5. Gerak Membanting Lawan

Gerak Membanting Lawan juga salah satu gerak untuk menjatuhkan lawan, gerakan ini dilakukan dalam jangkauan dekat dengan cara menangkap salah satu anggota tubuh dari lawan kemudian memberikan serangan menarik dan dan mendorong serta menghempaskan tubuh lawan. Seperti pada gambar dibawah ini,menangkap tangan lawan kemudian menarik dan menghempaskan lawan disertai dorongan.



*Gambar 11: Pesilat Melakukan Gerak Membanting Lawan  
(Dokumentasi Guntur 2020)/sesi ke-4*

## 6. Gerak Menangkis

Gerak Menangkis bertujuan untuk membatalkan serta menggagalkan serangan lawan. Gerakan menangkis lawan bisa menggunakan kaki, tangan ataupun anggota tubuh yang lain. Dalam menangkis gerak lawan memang harus mengorbankan salah satu anggota tubuh untuk menggagalkan gerakan lawan. Menangkis biasanya identik dengan menolak atau mendorong lawan.



*Gambar 12: Pesilat Melakukan Gerakan Menangkis untuk mendorong lawan (Dokumentasi Guntur 2020)/sesi ke-5*

## 7. Gerak Bertahan

Gerak bertahan adalah salah satu teknik pertahanan dalam silat, gerak ini meliputi gerak hindaran serta elakan dan tangkisan. Bertahan merupakan suatu usaha untuk menghindari dan menahan serangan lawan yang dilakukan dengan elakan, tangkapan, buangan dan menghindar dari lawan.

Seperti yang terdapat pada gambar dibawah ini, pesilat menangkap tangan lawan untuk bertahan serta bisa memberikan serangan balik.



*Gambar 13: Pesilat melakukan gerak bertahan (Dokumentasi Guntur 2020)/sesi ke-4*

## 8. Gerak Menusuk Lawan

Gerak Menusuk Lawan merupakan gerak yang menggunakan properti berupa senjata atau alat tajam. Dalam Pertunjukkan Silat Pengantin tentu saja semua gerakan telah di rencanakan bersama-sama sebelum di tampilkan agar tidak menimbulkan sesuatu yang tidak diinginkan.



*Gambar 14: Pesilat melakukan Gerak Menusuk Kepada Lawan  
(Dokumentasi Guntur 2020)/sesi ke-5*

## 9. Gerak Sembah Penutup

Gerakan Sembah Penutup merupakan suatu gerak penghormatan kepada pengantin laki-laki serta rombongannya dan para penonton untuk penutup. Yang menandakan akan digantikan oleh sesi silat berikutnya ataupun telah usainya suatu pertunjukkan . Gerakan Sembah Penutup ini dilakukan dengan posisi duduk dan salah satu kaki berada diatas kaki lainnya. Posisi tangan membuat gerakan sembah kedepan seperti gambar dibawah ini.



*Gambar 15: Pesilat Melakukan Gerak Sembah Penutup  
(Dokumentasi Guntur 2020) sesi ke-3*

#### 4.2.1.2 Musik

Menurut Soedarsono (1997:46), mengemukakan bahwa musik merupakan pengiring dalam sebuah tari. Musik didalam tari bukan hanya sekedar iringan tetapi juga menjadi suatu komponen penting yang tidak boleh ditinggalkan. Musik memberikan suatu ritme yang selaras sehingga dapat membantu ritme yang selaras. Dalam hal Pertunjukkan Silat Pengantin ini, Musik digunakan sebagai penyelaras gerak serta pemeriah suasana saat pertunjukkan.

Hasil Wawancara pada tanggal 04 Agustus 2020 dengan wak Ibur selaku salah satu rekan wak Aman dalam hal Silat di Desa Parit Datuk Dewa Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir mengatakan :

*“Dalam pertunjukkan Silat ko ado menggunakat musik. Nah dahulu musik nyo dimainkat sendii mengguno’at Gondang, kompong samo Biola. Tapi sekaang tak digunokan leh doh. Sekaang uyang lobeh sering menggunokat musik dari sound kibot nyo langsung”*

Berdasarkan wawancara dengan wak Ibur dapat diketahui bahwa dahulu saat Pertunjukkan Silat Pengantin ini musiknya masih menggunakan alat musik berupa Gendang dan Biola. Tetapi oleh sebab keterbatasan seniman musik di Desa Parit Datuk Dewa dari zaman ke zaman dan perlahan menghilang maka sekarang masyarakat lebih suka menggunakan musik yang sudah ada pada penanggung jawab musik di acara pernikahan.



*(Gambar 16: Musik / Sound pada acara pernikahan)  
Dokumentasi penulis 2020*

Adapun fungsi musik pada pertunjukkan Silat Pengantin tersebut sebagai pengiring dari gerakan-gerakan silat yang dilakukan oleh pesilat serta untuk menghidupkan suasana pada saat pertunjukkan berlangsung. Musik yang sering digunakan untuk mengiringi Pertunjukkan Silat Pengantin ialah Silat Melayu Patam Patam.



SILAT MELAYU  
Patam-patam

Transkripsi: Walno

Moderato  
♩=115

Gendang  
Gendang 2  
Accordion  
Biola

Moderato  
♩=115

0  
Gendang  
Gendang 2  
Accord.  
Biola

10  
Gendang  
Gendang 2  
Accord.  
Biola

14  
Gendang  
Gendang 2  
Accord.  
Biola

The image displays a musical score for the piece 'Silat Melayu Patam-patam'. The score is arranged in four systems, each containing staves for Gendang (Gendang and Gendang 2), Accordion, and Biola. The tempo is marked 'Moderato' with a metronome marking of ♩=115. The key signature is one sharp (F#). The score includes measure numbers 0, 10, and 14. A large watermark of the Universitas Islam Riau logo is visible in the background.

2

18

Gendang.

Gendang 2.

Accord.

Biola.

22

Gendang.

Gendang 2.

Accord.

Biola.

26

Gendang.

Gendang 2.

Accord.

Biola.

30

Gendang.

Gendang 2.

Accord.

Biola.

34

Gendang.

Gendang 2.

Accord.

Biola.

38

Gendang.

Gendang 2.

Accord.

Biola.

42

Gendang.

Gendang 2.

Accord.

Biola.

46

Gendang.

Gendang 2.

Accord.

Biola.

Dokumen ini adalah Arsip Miilik :  
 Perpustakaan Universitas Islam Riau

4

50

Gendang.

Gendang 2.

Accord.

Biola.

54

Gendang.

Gendang 2.

Accord.

Biola.

58

Gendang.

Gendang 2.

Accord.

Biola.

62

Gendang.

Gendang 2.

Accord.

Biola.

A musical score for four instruments: Gendang, Gendang 2, Accord, and Biola. The score is written on four staves. The Gendang and Gendang 2 parts are in a 2/4 time signature and use a pentatonic scale. The Accord and Biola parts are in a 2/4 time signature and use a pentatonic scale. The score is numbered 65 at the beginning and 5 at the end.



Dokumen ini adalah Arsip Miilik :  
**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

#### 4.2.1.3 Kostum

Semua pakaian mulai dari kaki sampai kepala serta perlengkapan-perengkapan lainnya baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat oleh orang lain. Fungsi kostum sendiri ialah diharapkan dapat membantu menghidupkan warna serta watak pelaku dengan gaya kostum yang dipakai, dapat membedakan peran sesama pelaku.

Hasil wawancara pada tanggal 10 Agustus 2020 dengan Riki selaku salah satu pesilat di Desa Parit Datuk Dewa berkata bahwa Kostum merupakan salah satu sandang manusia yang sangat penting, didalam Pertunjukkan Silat Pengantin selain memperindah penampilan kostum juga berperan sebagai identitas kebudayaan suku Melayu. Pada acara Pertunjukkan Silat Pengantin, kostum yang di pakai berupa Kain songket, Tanjak serta Baju Melayu. Akan tetapi pada era sekarang ada juga pesilat di Pertunjukkan Silat Pengantin yang memakai baju Melayu, songket dan Peci/Kupiah sebagai ganti Tanjak.

Untuk warna dari Baju Melayu boleh menggunakan warna apa saja, begitu pula untuk warna kain songket serta tanjaknya. Kain Songket digunakan setelah terlebih dahulu memakai Baju Melayu dengan cara melilitkan Kain Songket disekitar pinggang kemudian menggunakan Tanjak sebagai tahap akhir kostum pesilat. Dalam pertunjukkan, biasanya para pesilat tidak menggunakan alas kaki saat berlangsungnya pertunjukkan.

Berikut merupakan gambar dokumentasi dari kostum yang dikenakan pesilat saat berlangsungnya Pertunjukkan Silat Pengantin di Desa Parit Datuk Dewa Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau:



(Gambar 20: Pesilat menggunakan kostum berupa Baju Melayu, Kain Songket, dan Tanjak) Dokumentasi Guntur 2020/gambar dari sesi ke-4



*(Gambar 21: Pesilat menggunakan kostum berupa Baju Melayu, Kain Songket dan Peci/Kupiah) Dokumentasi Guntur 2020/pada sesi ke-2*



#### 4.2.1.4 Tempat Pertunjukkan

Dalam pengertiannya, Tempat Pertunjukkan merupakan suatu tempat untuk berpijak yang ditinggikan berisikan dekorasi dan apa yang akan ditampilkan dapat dilihat dengan jelas oleh penonton. Dalam Pertunjukkan Silat Pengantin di Desa Parit Datuk Dewa Kabupaten Rokan Hilir, tempat berlangsungnya pertunjukkan umumnya bertempat di halaman depan rumah pihak pengantin perempuan atau suatu tempat yang lapang dan leluasa untuk digunakan sebagai tempat pertunjukkan yang tidak jauh dari rumah pihak pengantin perempuan.

Dalam observasi, penulis menyaksikan bahwa tempat berlangsungnya pertunjukkan diadakan di jalan dikarenakan rumah pengantin perempuan langsung menghadap dengan jalanan. Tentu saja untuk menggunakan jalan ini sudah mendapat izin dari pihak RT setempat.



(Gambar 22: Tempat Berlangsungnya Pertunjukkan)  
Dokumentasi Guntur 2020

#### 4.2.1.5 Lighting/Tata Cahaya

Lighting atau Tata Cahaya merupakan penataan pencahayaan yang berguna untuk menerangi atau mendukung jalannya suatu pementasan atau pertunjukan agar penonton dapat melihat dengan jelas peristiwa yang terjadi didalam sebuah pertunjukan.

Dalam Pertunjukan Silat Pengantin di Desa Parit Datuk Dewa Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau tidak menggunakan lighting atau penataan pecahayaannya dari alat-alat penata cahaya. Hal ini dikarenakan pertunjukan berlangsung diluar ruangan di pagi hari sekitar jam 10:00 WIB. Tidak membutuhkan alat pencahayaan lain selain cahaya langsung dari sinar matahari.



*Gambar 23: terlihat dari gambar dokumentasi diatas tidak menggunakan lighting melainkan penerangan langsung dari cahaya Matahari (Dokumentasi Guntur 2020)*

#### 4.2.1.6 Tata Rias

Tata Rias merupakan kegiatan mengubah penampilan dari bentuk asli yang sebenarnya dengan bantuan alat dan bahan kosmetik sesuai dengan kebutuhan pertunjukkan. Tata rias yang digunakan dalam pertunjukkan pada umumnya mengikuti tema dari pertunjukkan serta karakter dan watak dari pelaku pertunjukkan.

Dalam Pertunjukkan Silat Pengantin di Desa Parit Datuk Dewa Kabupaten Rokan Hilir pelaku silat tidak menggunakan riasan atau tidak merias wajahnya dikarenakan apa yang akan di tampilkan merupakan para pesilat laki-laki yang akan bertarung serta mempertahankan diri dari serangan lawan maka harus menggunakan watak aslinya sebagai lelaki jantan.



*Gambar 24: Pelaku Silat tidak menggunakan riasan wajah hanya menampilkan wajah asli/natural  
(Dokumentasi Guntur 2020)*

#### 4.2.1.7 Penonton

Penonton adalah seseorang atau sekelompok orang yang melihat atau menyaksikan dan menikmati sebuah acara maupun pertunjukkan. Menurut Seodarsono penonton dapat dikategorikan kedalam beberapa bagian sebagai berikut :

- a) Bagi penonton itu sendiri, penonton tidak membutuhkan kesan tertentu pada apa yang dilihat saat pertunjukkan yang biasanya bersifat hiburan saja.
- b) Sarana penonton yang membutuhkan penonton yang khusus yaitu orang-orang yang mengerti tentang kesenian itu sendiri dan biasanya hal itu bersifat resmi .

Pada Pertunjukkan Silat Pengantin pada acara pernikahan dikalangan masyarakat Desa Parit Datuk Dewa, penonton mengelilingi arena pertunjukkan tampak sangat menikmati Silat yang sedang di pertunjukkan. Penulis mewawancarai salah satu penonton bernama Masitoh, menurutnya pertunjukkan Silat Pengantin sangatlah menghibur dan sangat seru melihat para pesilat beradu kebolehannya dalam bersilat. Dari pendapat Masitoh dapat dilihat bahwa penonton tidak membutuhkan kesan tertentu pada apa yang dilihatnya karena pada dasarnya Pertunjukkan Silat Pengantin ini hanya bersifat hiburan saja.



*Gambar 25: Penonton dari berbagai usia dapat menikmati Pertunjukkan Silat Pengantin (Dokumentasi Guntur 2020)*

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang “Pertunjukkan Silat Pengantin Dalam Upacara Tradisi Pengantin Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Parit Datuk Dewa Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau” yang dibahas pada bab I,II,III, dan bab IV maka dengan ini peneliti mengambil kesimpulan antara lain sebagai berikut:

Pertunjukkan Silat Pengantin dari Desa Parit Datuk Dewa Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir sudah ada sejak zaman dahulu dan masih dijalan sampai sekarang walau sudah mengalami perubahan. Pada awalnya Pertunjukkan Silat Pengantin ini dilakukan pada masa-masa zaman kerajaan dahulu disaat Raja ingin meminang sang Ratu. Untuk bisa meminang ratu, sebelumnya harus melewati tantangan berupa adu kekuatan dengan silat. Dari sinilah muncul tradisi Pertunjukkan Silat Penganti karena diibaratkan Pengantin Laki-laki adalah Raja dan pengantin Perempuan adalah Ratu.

Dahulu pertunjukkan Silat Pengantin dibawakan dari beberapa perguruan silat seperti Perguruan Silat Tiga Bulan, Perguruan Silat Kilat Senja serta Perguruan Silat Pendekar Ponji dan yang terbaru tahun 2006 adalah Perguruan Silat Walet Putih akan tetapi seiring jalannya waktu perguruan-perguruan Silat tersebut menghilang di daerah Batu Hampar akibat dari tidak adanya generasi yang mempelajari silat itu kembali, sehingga Pertunjukkan Silat Pengantin di era

sekarang dibawakan dengan meniru dari beberapa gerakan silat yang telah umum diketahui masyarakat.

Pertunjukkan Silat Pengantin umumnya ditampilkan pada pagi hari sekitar jam 10:00 WIB di suatu acara pernikahan saat rombongan pengantin pihak laki-laki tiba dikediaman pengantin wanita. Dilakukan dengan beberapa sesi silat yang harus berjumlah ganjil misalnya 1 sesi, 3 sesi, 5 sesi dan seterusnya yang setiap sesinya terdapat 2 orang pesilat. Tempat dilaksanakan pertunjukkan bertempat di halaman rumah pihak pengantin perempuan.

Telah terjadi perubahan pada musik yang digunakan untuk mengiringi pertunjukkan Silat Pengantin, yang awalnya menggunakan alat musik Gendang, Kompang, dan Biola kini masyarakat setempat lebih sering menggunakan musik record dr penanggung jawab musik di acara pernikahan tersebut. Untuk kostum pesilat menggunakan Baju Melayu, Kain Songket, dan Tanjak atau Peci/Kupiah untuk pengganti Tanjak.

Tujuan utama dalam Pertunjukkan Silat Pengantin selain menjalankan tradisi Melayu adalah untuk hiburan serta penghormatan untuk para rombongan pengantin laki-laki beserta tamu yang telah hadir. Sekian yang dapat penulis simpulkan dari “Pertunjukkan Silat Pengantin Dalam Upacara Tradisi Pengantin Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Parit Datuk Dewa Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau”.

## 5.2 Hambatan

Dalam proses pengumpulan serta pencarian data pada penulisan penelitian dengan judul “Pertunjukkan Silat Pengantin Dalam Upacara Tradisi Pengantin Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Parit Datuk Dewa Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau” penulis menemukan hambatan-hambatan seperti yang dijelaskan dibawah ini:

1. Sulit mendapat bahan dokumentasi diakibatkan masa pandemi covid 19 yang semakin merajalela.
2. Narasumber sangat sulit di jumpai dengan alasan sibuk sehingga tidak dapat melakukan wawancara dan sempat terbengkalai untuk beberapa lama.
3. Sulitnya mencari referensi buku untuk menunjang penulisan dalam penyusunan skripsi.

## 5.3 Saran

Setelah melakukan penelitian penulis mengemukakan saran-saran bagi pemecahan masalah yang ditemui dilapangan antara lain:

1. Bahan dokumentasi didapat dari salah satu Narasumber yang menyimpan dokumentasi yang dibutuhkan oleh penulis.
2. Penulis melakukan wawancara online dengan Narasumber yang sulit di temui.
3. Perpustakaan UIR diharapkan dapat memperbanyak jumlah buku-buku yang berhubungan dengan kesenian terutama buku-buku tentang pertunjukkan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Dilla, Desi Puspita. 2017. *Seni Pertunjukan Silat Harimau pada Acara Perkawinan Mandailing Natal Provinsi Riau*, skripsi. Program studi Sendratasik. FKIP UIR.
- Diknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Hadi, Sumandiyo. 2012. *Seni Pertunjukan Dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Lesmana. (2011:11). *Teori Pencak Silat*. Jakarta.
- Lubis, Johansyah. Dan Hendro Wardoyo. 2013. *Pencak Silat Edisi Kedua*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Maryono, O'ong. 2000. *Pencak Silat Merentang Waktu*. Yayasan Galang: Jakarta.
- Mardotillah, Mila, Zeindianmochamad, 2016 *Silat: Identitas, Budaya, Pendidikan, Seni Bela Diri, dan Pemeliharaan Kesehatan Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*
- Mirna, 2017. *Pertunjukan Silat Olang Bubega Pada Pesta Pernikahan di Kalangan Masyarakat Melayu Riau Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*. Skripsi. Program studi Sendratasik. FKIP UIR.
- Mulyana. 2014. *Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J.M.A, 2000, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Gramedia.
- Murhananto. 1993. *Menyelami Pencak Silat*. Jakarta, Pustaka Swara.
- Notoseoitno. 1997 *Khazanah Pencak Silat*, Jakarta, Infomedika.
- Rahman, Elmustian. 2003. *Alam Melayu Sejumlah Gagasan Menjemput Keagungan*. Pekanbaru: Unri Press.
- Rani, Siwi. 2012. *Pertunjukan Silat Dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Melayu Di Desa Sukarjo Mesim Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau*. Skripsi. Program Studi Sendratasik. FKIP UIR.
- Rouye, Anya Peterson. 1976. *Antropologi Tari*. Sunan Ambu PRESS STSI Bandung, Indonesia,
- Soedarsono. 1977. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&*. Bandung: Alfabeta.
- Setyobudy. 2006. *Bentuk Seni Pertunjukkan*. Jakarta: Erlangga.

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wati, Tesi Pradama. 2016. *Pertunjukan Pencak Silat Pangean Dalam Acara Pernikahan Di Desa Dayun Kabupaten Siak*. Skripsi. Program Studi Sendratasik. FKIP UIR.

Zakiah. 2015. *Silat Harimau Ke Bentuk Tari Silat Poncak 12 Di Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Provinsi Riau*.

